Conflict Management Unnes Student Working Paper Series 2017

Amuk Massa: Konflik dan Resolusi di Desa Suradadi, Kota Tegal

Moh. Fadil Akbar

Program Studi Ilmu Politik-Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kajian konflik yang terjadi di Desa Suradadi, Kota Tegal yang melibatkan perselisihan antar warga. Artikel ini juga menjelaskan tentang bagaimana konflik ini disebabkan dan bagaimana konflik ini dihindari. Pada bab pembahasan, artikel ini memberikan teori dan konsep dalam penyelesaian konflik secara runtut dan sistematis dengan berdasarkan model verbal communication. Selain itu, artikel ini juga menjelaskan tentang bagaimana peran perangkat desa dan tokoh masyarakat dalam melakukan resolusi terhadap konflik yang terjadi.

Kata Kunci: Konflik, Amuk Massa, Resolusi, Desa Suradadi-Tegal

Latar Belakang

Konflik merupakan suatu tingkah laku yang dibedakan dengan emosi-emosi tertentu yang sering dihubungkan dengannya, misal kebencian atau permusuhan. Konflik dapat terjadi pada lingkungan yang paling kecil yaitu individu sampai kepada lingkup yang luas. Usaha-usaha untuk menghindari perbedaan-perbedaan dan untuk memendam konflik-konflik, tidak pernah berhasil dalam waktu yang lama. Kesatupaduan di dalam perbedaan-perbedaan merupakan suatu nilai yang menghargai perbedaan, yang menggunakan perbedaan-perbedaan tersebut untuk memperkuat kelompok.

Konflik sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Ketika orang memperebutkan sebuah area, mereka tidak hanya memperebutkan sebidang tanah saja, namun juga sumber daya alam seperti air dan hutan yang terkandung di dalamnya. Upreti (2006) menjelaskan bahwa pada umumnya orang berkompetisi untuk memperebutkan sumber daya alam karena empat alasan utama. Pertama, karena sumber daya alam merupakan “interconnected space” yang memungkinkan perilaku seseorang mampu mempengaruhi perilaku orang lain. Sumber daya alam juga memiliki aspek “social space” yang menghasilkan hubungan-hubungan tertentu diantara para pelaku. Selain itu sumber daya alam bisa menjadi langka atau hilang sama sekali terkait dengan perubahan lingkungan, permintaan pasar dan distribusi yang tidak merata. Yang terakhir, sumber daya alam pada derajat tertentu juga menjadi sebagai simbol bagi orang atau kelompok tertentu.

Konflik merupakan kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan, berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya bisa diselesaikan tanpa kekerasan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat (Fisher, 2001).

Dalam setiap kelompok social selalu ada benih-benih pertentangan antara individu dan individu, kelompok dan kelompok, individu atau kelompok dengan pemerintah. Pertentangan ini biasanya berbentuk non fisik. Tetapi dapat berkembang

Conflict Management Unnes Student Working Paper Series 2017

menjadi benturan fisik, kekerasan dan tidak berbentuk kekerasan. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

Pengertian Konflik

Konflik adalah suatu hubungan antara dua pihak atau lebih (baik individu maupun kelompok) yang memiliki, atau mereka mengira memiliki, tujuan-tujuan yang incompatible. (Chris Mitchell, 1981: chapter 1). Konflik akan muncul manakala para pihak itu mengejar tujuan-tujuan mereka yang incompatible tersebut. Ringkasnya, konflik yaitu pengejaran terhadap tujuan-tujuan sesungguhnya atau yang dipersepsikan yang incompatible dari individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda.

Konflik adalah fenomena yang tak dapat dihindarkan (invitable phenomenon) dalam kehidupan manusia karena ia memang merupakan bagian yang inheren dari eksistensi manusia sendiri. Mulai dari tingkat mikro, interpersonal sampai pada tingkat kelompok, organisasi, komunitas dan negara, semua hubungan manusia hubungan sosial, hubungan ekonomi, hubungan kekuasaan, dll- mengalami perkembangan, perubahan dan konflik. Konflik muncul dari ketidakseimbangan dalam hubungan-hubungan tersebut “misalnya ketidakseimbangan dalam status sosial, kekayaan dan akses terhadap sumber-sumber serta ketidakseimbangan dalam kekuasaan yang mengakibatkan munculnya berbagai problematika seperti diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, penindasan dan kriminalitas. Setiap tingkat atau level berkaitan dengan tingkat-tingkat lainnya membentuk rantai kekuatan yang potensial baik untuk perubahan yang konstruktif maupun kekerasan yang destruktif. (Simon Fisher dkk., 2000: 4)

Dengan demikian, konflik merupakan suatu fenomena yang kompleks. Dalam realitasnya, konflik hampir selalu multi layer. Ia melibatkan dua atau lebih individu atau kelompok yang memiliki tujuan serta kepentingan yang incompatible satu sama lain. Di samping itu model komunikasi dan hubungan atau relasi di antara para pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam konflik itu juga variatif.

Terlepas dari itu semua, konflik tetaplah harus dihadapi dan ditangani serta diselesaikan oleh manusia, baik dalam posisinya sebagai pihak yang terlibat di dalamnya maupun sebagai pihak ketiga yang tidak terlibat tetapi berusaha untuk membantu pihak yang terlibat agar keluar dari jebakan konflik itu. Dalam usaha menangani konflik ini (apapun wujud strategi yang akan dipilih dan tindakan yang akan diambil) diperlukan langkah-langkah pendahuluan (initial stage) yang harus dilakukan sebelum penentuan strategi dan pengambilan tindakan yang berkait dengan konflik tersebut. Langkah awal tersebut dalam konteks mediasi dan resolusi konflik lazim disebut analisis konflik.

Konflik Horizontal

Kehidupan bangsa Indonesia dewasa ini tengah menghadapi ancaman serius berkaitan dengan munculnya konflik-konflik dalam masyarakat, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal. Kemajemukan bangsa yang seharusnya dapat kondusif bagi pengembangan demokrasi ditenggelamkan oleh ideologi harmoni sosial yang serba semu, yang tidak lain adalah ideologi keseragaman. Kemajemukan pada dasarnya juga dapat berpotensi mengganggu stabilitas politik, jika tidak dikelola dengan baik. Karena

Conflict Management Unnes Student Working Paper Series 2017

itu negara perlu menyeragamkan setiap elemen kemajemukan dalam masyarakat sesuai dengan karsanya, tanpa harus merasa telah mengingkari prinsip dasar hidup bersama dalam keberagaman.

Dengan segala kekuasaan yang ada padanya negara tidak segan-segan untuk menggunakan cara-cara koersif agar masyarakat tunduk pada ideologi negara yang maunya serba seragam, serba tunggal. Perlakuan Negara yang demikian diapresiasi dan diinternalisasi oleh masyarakat dalam kesadaran sosial politiknya. Pada gilirannya kesadaran yang bias state itu mengarahkan sikap dan perilaku sosial masyarakat kepada hal-hal yang bersifat diskriminatif, kekerasan, dan dehumanisasi. Hal itu dapat kita saksikan dari kecenderungan xenophobia dalam masyarakat ketika berhadapan dengan elemen-elemen pluralitas bangsa.

Penerimaan masyarakat terhadap pluralitas kurang lebih sama dan sebangun dengan penerimaan negara atas fakta sosiologis-kultural itu. Karena itu, subyektivitas masyarakat kian menonjol dan pada gilirannya menafikan kelompok lain yang dalam alam pikirnya diyakini "berbeda". Dari sinilah konflik-konflik sosial politik memperoleh legitimasi rasionalnya.¹⁶ Dalam konteks ini, negara patut diletakkan sebagai faktor dominan yang telah membentuk pola pikir dan kesadaran anti demokrasi di kalangan masyarakat.

Ketika negara mengalami defisit otoritas, kesadaran bias state masyarakat semakin menonjol dalam pelbagai pola perilaku sosial dan politik. Munculnya reformasi telah menyediakan ruang yang lebih lebar bagi artikulasi pendapat dan kepentingan masyarakat pada umumnya. Masalahnya, artikulasi pendapat dan kepentingan itu masih belum terlepas dari kesadaran bias state yang mengimplikasikan dehumanisasi. Istilah konflik itu sendiri seringkali diartikan sebagai lawan kata dari pengertian keserasian, kedamaian, dan keteraturan. Konflik seringkali diasosiasikan dengan kekerasan atau ancaman kekerasan. Pandangan yang sempit mengenai konflik yang demikian, tidak mudah untuk diubah. Munculnya budaya "mencegah konflik", "meredam konflik" dan anggapan bahwa berkonflik adalah "berkelahi" bukanlah sesuatu yang relevan untuk kondisi saat ini. Konflik bukanlah sesuatu yang dapat dihindari atau disembunyikan, tetapi harus diakui keberadaannya, dikelola, dan diubah menjadi suatu kekuatan bagi perubahan positif.¹⁷

Konflik berasal dari kata kerja Latin "configure" yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Konflik adalah sesuatu yang wajar terjadi di masyarakat, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik bertentangan dengan integrasi.

Konflik dan Integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik.¹⁸

Konflik perlu dimaknai sebagai suatu jalan atau sarana menuju perubahan masyarakat. Keterbukaan dan keseriusan dalam mengurai akar permasalahan konflik dan komunikasi yang baik dan terbuka antar pihak yang berkepentingan merupakan cara

Conflict Management Unnes Student Working Paper Series 2017

penanganan konflik yang perlu dikedepankan. Adanya data dan informasi yang jujur dan dapat dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan merupakan syarat bagi terjalannya komunikasi di atas. Keragaman budaya yang ada bisa juga berarti keragaman nilai-nilai. Keragaman nilai bangsa kita seharusnya dipandang sebagai modal bangsa, bukan sebagai sumber konflik. Interaksi lintas budaya yang apresiatif dan komunikatif dapat melahirkan proses sintesa-sintesa budaya. Budaya yang universal yang lebih dapat menaungi komunitas yang lebih besar, ataupun berkembangnya suatu sistem nilai (budaya) tertentu sebagai akibat “sentuhan-sentuhan” dengan sistem nilai (budaya) tertentu, adalah sesuatu yang kita harapkan.

Ada beberapa Pandangan tentang Konflik yang dikemukakan oleh para pakar diantaranya sebagai berikut:

- a. Konflik adalah bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai-nilai, serta kebutuhan;
- b. Hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu maupun kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran tertentu, namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan;
- c. Pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, dan motifasi pelaku atau yang terlibat di dalamnya;
- d. Suatu proses yang terjadi ketika satu pihak secara negatif mempengaruhi pihak lain, dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat orang lain perasaan serta fisiknya terganggu;
- e. Suatu bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis;
- f. Kekacauan rangsangan kontradiktif dalam diri individu.

Di dalam rumusan Pasal 1 butir 1 UU No. 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan konflik sosial yang dalam UU tersebut disebut konflik adalah: “perseteruan dan/atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidaknyamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional.”

Teori Konflik

Di dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan beberapa teori tentang konflik diantaranya

- a. Teori konflik Simon Fisher dan Deka Ibrahim dkk. Teori konflik Simon Fisher dan Deka Ibrahim dkk antara lain adalah Teori Kebutuhan dan teori identitas. Teori kebutuhan manusia berasumsi bahwa “konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia-fisik, mental dan sosial yang tidak terpenuhi atau yang dihalangi”. Menurut teori ini bahwa konflik terjadi disebabkan oleh benturan kepentingan antar manusia dalam memperjuangkan pemenuhan kebutuhan dasar baik fisik maupun mental dan sosial yang dalam kondisi tidak terpenuhi. Sedangkan Teori Identitas berasumsi bahwa: “konflik disebabkan oleh karena identitas yang terancam yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan dimasa lalu yang tidak terselesaikan”. Menurut teori ini bahwa konflik

Conflict Management Unnes Student

Working Paper Series 2017

lebih disebabkan oleh ketidakpuasan kelompok tertentu terhadap kelompok lain atau pemerintah, atas perlakuan tidak adil di masa lalu.

- b. Teori fungsional Talcot Parson. Menurut teori ini bahwa “Tertib sosial ditentukan hubungan timbal balik antara sistem-sistem kebudayaan, sosial dan kepribadian. Dengan demikian konflik dapat disebabkan oleh tidak harmonisnya hubungan timbal balik anggota masyarakat sebagai unsur-unsur sistem kebudayaan, sosial dan kepribadian. Berlakunya teori fungsional dari Talcott Parson karena konflik yang terjadi selama ini karena longgarnya ikatan system-sistem yang ada. Ada 4 komponen yang sudah longgar di wilayah rusuh: (1). Nilai-nilai dasar yang dianut masing-masing warga etnis, tidak proporsional memasuki kebudayaan; (2). Status dan hak pribadi tidak terjamin; (3). Prestise dijatuhkan; (4). Pemilikan dan pencaharian tidak terjamin.
- c. Teori kebudayaan dominan dari Edwar Bruner diketengahkan Parsudi Suparlan Kemampuan penyesuaian terhadap kebudayaan yang telah mapan. Model Kebudayaan Dominan yang dikembangkan Edwar Bruner dan digunakan Parsudi Suparlan menganalisis kasus-kasus Bandung, Ambon dan Sambas menyatakan bahwa: Adanya perbedaan dalam strategi beradaptasi orang Jawa di Bandung dengan strategi adaptasi orang Buton, Bugis dan Makassar (BBM) di Ambon, serta orang Madura di Sambas memperlihatkan mengapa konflik-konflik dapat muncul di kedua daerah terakhir. Dengan kata lain, aturan-aturan dalam kehidupan sosial yang bersumber pada kebudayaan dominan masyarakat setempat tidak diikuti oleh para pendatang dari Buton, Bugis, Makassar dan Madura.
- d. Teori Penyimpangan Budaya (Cultural Deviance Theories). Cultural deviance theories memandang kejahatan sebagai seperangkat nilai-nilai yang khas pada lower class (kelas bawah). Baik strain maupun cultural deviance theories menempatkan penyebab kejahatan pada ketidak beruntungan posisi orang-orang di strata bawah dalam suatu masyarakat yang berbasiskan kelas. Penganut paham ini diantaranya Thomas dan Florian Znaniecki dengan teorinya social disorganization, Robert Park dan Ernest Burgess dengan Natural Urban Areas dan Clifford Shaw dan Henry McKay dengan cultural Transmition.
- e. Teori Kontrol Sosial. Teori-teori kontrol sosial tertarik pada pertanyaan mengapa sebagian orang taat pada norma. Teori kontrol sosial memfokuskan diri pada teknik-teknik dan strategi-strategi yang mengatur tingkah laku manusia dan membawanya kepada penyesuaian atau ketaatan kepada aturan-aturan masyarakat. Teori kontrol sosial dikonseptualisasi sebagai: “all-ancompassing, representing practically any phenomenon that leads to conformity to norms” (semua yang mencakup, yang mewakili hampir semua fenomena yang mengarah pada kesesuaian dengan norma-norma). Penganut Pengikut teori ini diantaranya adalah Jackson Toby (1957) dengan ide tentang “individual commitment”, scott Briar dan Irving Piliavin (1965) memperluas teory Toby, dan Hirschi (1969) dengan bukunya “causes of Delinquency.”
- f. Teori-teori dari Perspektif Lainnya
 - a. Conflict Theory. Teori konflik lebih jauh mempertanyakan proses perbuatan hukum itu sendiri. Menurut penganut teori ini bahwa pertarungan (strungle) untuk kekuasaan merupakan suatu gambaran eksistensi manusia. Dalam pertarungan

Conflict Management Unnes Student Working Paper Series 2017

kekuasaan itulah berbagai kelompok kepentingan berusaha mengontrol pembuatan dan penegakan hukum.

- b. Radical (Critical) Criminology. Dalam buku “The New Criminology”, para kriminolog Marxis dari Inggris yaitu Ian Taylor, Paul Walton dan Jack Young menyatakan bahwa adalah kelas bawah kekuatan buruh dari masyarakat industri dikontrol melalui hukum pidana para penegaknya, sementara “pemilik buruh itu sendiri” hanya terikat oleh hukum perdata yang mengatur persaingan antar mereka. Institusi ekonomi kemudian merupakan sumber dari konflik; pertarungan antar kelas selalu berhubungan dengan distribusi sumber daya dan kekuasaan, dan hanya apabila kapitalisme dimusnahkan maka kejahatan akan hilang.

Jenis Konflik

Munculnya konflik dikarenakan adanya perbedaan dan keragaman. Berkaca dari pernyataan tersebut, Indonesia adalah salah satu negara yang berpotensi konflik. Lihat saja berita-berita di media massa, berbagai konflik terjadi di Indonesia baik konflik horizontal maupun vertikal. Konflik horizontal menunjuk pada konflik yang berkembang di antara anggota masyarakat. Yang termasuk dalam konflik horizontal adalah konflik yang bernuansa suku, agama, ras, dan antargolongan seperti di Papua, Poso, Sambas, dan Sampit. Sedangkan konflik vertikal adalah konflik yang terjadi antara masyarakat dengan negara. Umumnya konflik ini terjadi karena ketidakpuasan akan cara kerja pemerintah. Seperti konflik dengan para buruh, konflik Aceh, serta daerah-daerah yang muncul gerakan separatisme.

Namun, dalam kenyataannya ditemukan banyak konflik dengan bentuk dan jenis yang beragam. Soerjono Soekanto (1989:90) berusaha mengklasifikasikan bentuk dan jenis-jenis konflik tersebut. Menurutnya, konflik mempunyai beberapa bentuk khusus, yaitu:

Konflik Pribadi

Konflik terjadi dalam diri seseorang terhadap orang lain. Umumnya konflik pribadi diawali perasaan tidak suka terhadap orang lain, yang pada akhirnya melahirkan perasaan benci yang mendalam. Perasaan ini mendorong tersebut untuk memaki, menghina, bahkan memusnahkan pihak lawan. Pada dasarnya konflik pribadi sering terjadi dalam masyarakat.

Konflik Rasial

Konflik rasial umumnya terjadi di suatu negara yang memiliki keragaman suku dan ras. Lantas, apa yang dimaksud dengan ras? Ras merupakan pengelompokan manusia berdasarkan ciri-ciri biologisnya, seperti bentuk muka, bentuk hidung, warna kulit, dan warna rambut. Secara umum ras di dunia dikelompokkan menjadi lima ras, yaitu Australoid, Mongoloid, Kaukasoid, Negroid, dan ras-ras khusus. Hal ini berarti kehidupan dunia berpotensi munculnya konflik juga jika perbedaan antar ras dipertajam.

Konflik Antarkelas Sosial

Terjadinya kelas-kelas di masyarakat karena adanya sesuatu yang dihargai, seperti kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan. Kesemua itu menjadi dasar penempatan seseorang dalam kelas-kelas sosial, yaitu kelas sosial atas, menengah, dan bawah.

Conflict Management Unnes Student

Working Paper Series 2017

Seseorang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan yang besar menempati posisi atas, sedangkan orang yang tidak memiliki kekayaan dan kekuasaan berada pada posisi bawah. Dari setiap kelas mengandung hak dan kewajiban serta kepentingan yang berbeda-beda. Jika perbedaan ini tidak dapat terjembatani, maka situasi kondisi tersebut mampu memicu munculnya konflik rasial.

Konflik Politik

Antargolongan dalam Satu Masyarakat maupun antara Negara-Negara yang Berdaulat. Dunia perpolitikan pun tidak lepas dari munculnya konflik sosial. Politik adalah cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu masalah. Konflik politik terjadi karena setiap golongan di masyarakat melakukan politik yang berbeda-beda pada saat menghadapi suatu masalah yang sama. Karena perbedaan inilah, maka peluang terjadinya konflik antargolongan terbuka lebar. Contoh rencana undang-undang pornoaksi dan pornografi sedang diulas, masyarakat Indonesia terbelah menjadi dua pemikiran, sehingga terjadi pertentangan antara kelompok masyarakat yang setuju dengan kelompok yang tidak menyetujuinya.

Konflik Bersifat Internasional

Konflik internasional biasanya terjadi karena perbedaan-perbedaan kepentingan di mana menyangkut kedaulatan negara yang saling berkonflik. Karena mencakup suatu negara, maka akibat konflik ini dirasakan oleh seluruh rakyat dalam suatu negara. Apabila kita mau merenungkan sejenak, pada umumnya konflik internasional selalu berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan pada akhirnya menimbulkan perang antarbangsa

Faktor Konflik Sosial

- a. Perbedaan individu
Perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan. Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.
- b. Perbedaan latar belakang kebudayaan
Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.
- c. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok.
Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang

Conflict Management Unnes Student

Working Paper Series 2017

atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda.

Perubahan-Perubahan Nilai

Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial.

Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai kegotongroyongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya.

Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri.

Penanggulangan dan Penanganan Konflik

Pendekatan penanggulangan dan penanganan konflik oleh pemimpin dikategorikan dalam dua dimensi ialah kerjasama/tidak kerjasama dan tegas/tidak tegas. Dengan menggunakan kedua macam dimensi tersebut ada 5 macam pendekatan penyelesaian konflik ialah :

- a. Kompetisi
Penyelesaian konflik yang menggambarkan satu pihak mengalahkan atau mengorbankan yang lain. Penyelesaian bentuk kompetisi dikenal dengan istilah win-lose orientation.
- b. Akomodasi
Penyelesaian konflik yang menggambarkan kompetisi bayangan cermin yang memberikan keseluruhannya penyelesaian pada pihak lain tanpa ada usaha memperjuangkan tujuannya sendiri. Proses tersebut adalah taktik perdamaian.
- c. Sharing
Suatu pendekatan penyelesaian kompromistis antara dominasi kelompok dan kelompok damai. Satu pihak memberi dan yang lain menerima sesuatu. Kedua kelompok berpikiran moderat, tidak lengkap, tetapi memuaskan.
- d. Kolaborasi
Bentuk usaha penyelesaian konflik yang memuaskan kedua belah pihak. Usaha ini adalah pendekatan pemecahan problem (problem-solving approach) yang memerlukan integrasi dari kedua pihak.
- e. Penghindaran

Conflict Management Unnes Student

Working Paper Series 2017

Menyangkut ketidakpedulian dari kedua kelompok. Keadaan ini menggambarkan penarikan kepentingan atau mengacuhkan kepentingan kelompok lain.

Sisi Positif Terjadinya Konflik Beberapa sisi positif terjadinya konflik di masyarakat antara lain sebagai berikut.

- Bertambah kuatnya rasa solidaritas egati anggota kelompok. Hal ini biasanya terjadi pada konflik antarkelompok, di mana anggota masing-masing kelompok karena merasa mempunyai identitas yang sama bersatu menghadapi ancaman yang egati dari luar kelompoknya.
- Memperjelas aspek-aspek kehidupan yang belum jelas atau belum tuntas untuk ditelaah. Contohnya, dalam menetapkan suatu rancangan undang-undang (RUU) menjadi sebuah undang-undang yang dilakukan oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD) dengan persetujuan presiden. Dalam hal ini perlu dilakukan telaah terlebih dahulu terhadap rancangan undang-undang tersebut dalam egati di DPR. Dalam penelaahan itu tentunya terjadi perbedaan pendapat atau pandangan yang nantinya berguna untuk lebih memperjelas dan mempertajam kesimpulan yang dapat memperkuat undang-undang tersebut.
- Memungkinkan adanya penyesuaian kembali norma-norma dan nilai-nilai, serta hubungan-hubungan egati dalam kelompok yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok. Terjadinya konflik dapat menumbuhkan kesadaran dalam masyarakat terhadap norma dan nilai egati, serta hubungan egati tentang perlunya diterapkan beberapa aturan yang cenderung dapat membawa egativ yang lebih baik.
- Merupakan jalan untuk mengurangi ketergantungan antarindividu dan antarkelompok.
- Dapat membantu menghidupkan kembali norma-norma lama dan menciptakan norma-norma yang baru.
- Dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan dalam masyarakat.
- Memunculkan sebuah kompromi baru apabila pihak yang berkonflik dalam kekuatan yang seimbang.

Sisi Negatif Terjadinya Konflik Beberapa sisi negative terjadinya konflik dalam masyarakat antara lain sebagai berikut.

- Hancurnya atau retaknya kesatuan kelompok. Hal ini biasanya muncul apabila terjadi konflik di antara anggota kelompok yang sama.
- Adanya perubahan kepribadian pada diri individu.
- Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia.
- Munculnya dominasi kelompok pemenang atas kelompok yang kalah.

Kasus Konflik Sosial

Konflik Desa Suradadi Kabupaten Kota Tegal

DESA KARANGMALANG Kecamatan Kedungbanteng dan DESA HARJOSARI Kecamatan Suradadi terletak di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah . Telah terjadi pertikaian antara ke dua desa di Tegal ini. Kronologi Peristiwa Sebagaimana diberitakan oleh berbagai media massa, peristiwa amuk massa di Tegal terjadi secara

Conflict Management Unnes Student Working Paper Series 2017

bergelombang. Peristiwanya Bermula dari perkelahian antar kelompok kedua desa, yaitu warga Desa Karangmalang, Kecamatan Kedungbanteng dan warga Desa Harjosari, Kecamatan Suradadi, keduanya di Kabupaten Tegal Jawa Tengah. Kejadian Ini terjadi pada hari Minggu malam jam 23:00 WIB didekat rumah Sipon, warga desa Kampung Randu, Desa Harjosari yang menikahkan anak perempuannya dengan menanggapi pertunjukan 'wayang golek'. Saat acara wayang golek tersebut, tiba-tiba terjadi perkelahian. Dalam perkelahian tersebut, Bugel alias Karyono (25), seorang warga Desa Karangmalang tewas satu jam kemudian dalam perjalanan ke rumah sakit.

Tangan Bugel dibabat hingga putus dengan senjata tajam.

Tewasnya Bugel menimbulkan tindakan pembalasan warga Karangmalang terhadap warga Kampung Harjosari yang mayoritas tidak tahu menahu dan tidak mempunyai kaitan langsung dengan insiden Minggu malam tersebut. Serangan pertama dilakukan oleh warga desa Karangmalang terhadap desa Kampung Harjosari pukul 04:00 WIB dan kedua pukul 07:00 WIB. Sebagai akibatnya, sebagian besar rumah warga Harjosari yang menggantungkan nafkahnya sebagai petani dan pedagang berubah menjadi lautan api. Ratusan warga Karangmalang yang sudah melengkapi dirinya dengan berbagai senjata tajam, pentungan, bom molotov dan jerigen berisi bensin membakar dan memporak porandakan Desa Harjosari. Warga Desa Harjosari yang melihat gelagat berbahaya ini telah mengosongkan rumahnya dan meninggalkan desanya untuk menyelamatkan diri. Sebagian warga masih sempat menyelamatkan harta benda mereka seperti pesawat televisi, sepeda, ternak dan pakaian ala kadarnya. Pihak keamanan, sejak terjadinya konflik antar kelompok di Kampung Randu Minggu malam sebenarnya sudah menduga akan terjadi aksi massa yang lebih besar. Namun aparat keamanan mengaku kebobolan karena aksi tersebut dilakukan oleh ribuan warga Karangmalang.

Pihak keamanan sudah melakukan upaya menutup jalur pintu masuk dari Desa Harjosari dan Karangmalang dan sebaliknya. Namun pihak keamanan tidak dapat berbuat banyak ketika penyerbuan tersebut dilakukan melalui hutan jati yang langsung menembus Desa Harjosari.

Akibat aksi massa tersebut, menurut Kepala Desa Harjosari, dari sebanyak 368 rumah di Harjosari, sebanyak 129 rumah diantaranya dibakar dan 116 rumah lainnya dirusak secara membabi buta dengan tingkat kerusakan berat dan ringan. Warga Harjosari yang menyelamatkan diri tetap bertahan di pengungsian hingga Senin (10 Juli) Ini berkisar 1.300 jiwa. Mereka tetap bertahan hingga Selasa besok paginya, menunggu situasi kampung aman kembali. Langkah Tindak Lanjut Peristiwa tersebut telah membuat kalang kabut aparat keamanan setempat, yang segera hadir di tempat, yaitu Kepolisian Wilayah Tegal. Polisi telah menangkap 5 (lima) warga Desa Harjosari yang diduga melakukan pemukulan terhadap Bugel dan kawan-kawan, yaitu Wasrin bin Kramat (27), Saroni (23), Supardi (23), Sukarjo (27) dan Hadi (22). Namun, tersangka yang diduga kuat menusuk dan membabat tangan Bugel telah kabur sekeluarga. Beberapa warga yang terlibat amuk massa, beberapa di antaranya juga menghilang dari desanya.

Mereka tertangkap setelah petugas seharian menyisir kawasan hutan jati sekitar desa. Pasukan keamanan sebanyak 300 orang tetap disiagakan di kedua desa yang bertikai. Hingga Rabu (12 Juli 2000) sedikitnya 75 warga Desa Karangmalang yang diduga sebagai pelaku aksi amuk massa ditangkap aparat kepolisian gabungan dari

Conflict Management Unnes Student Working Paper Series 2017

Kepolisian Resor Slawi dan Kepolisian Wilayah Pekalongan. Dari jumlah tersebut, 8 (delapan) di antaranya diduga sebagai provokator. Seorang tersangka provokator merupakan perangkat desa setempat dan seorang lagi merupakan pegawai negeri sipil. Warga yang tertangkap tersebut ditahan di Markas Kepolisian Resor Slawi, Kabupaten Tegal. Kepala Desa Karangmalang tidak keberatan warganya ditangkap asal pelaku pembunuhan warga Karangmalang juga diadili. Akhirnya Tim Penyidik Polres Tegal mulai memeriksa 300 warga Kampung Harjosari sebagai saksi.

Saksi-saksi tersebut diakui sangat kooperatif yang diduga merupakan karakter asli warga setempat.

Penutup

Kesimpulan

Konflik Sosial adalah Pertentangan antar anggota atau antar kelompok dalam masyarakat yang sifatnya menyeluruh, yang di sebabkan oleh adanya beberapa perbedaan. Diantaranya, Individu, Pola Budaya, Status Sosial, Kepentingan dan Terjadinya perubahan sosial. Yang namanya bermasyarakat pasti akan ada yang namanya konflik karena ketidak samaan pemikiran individualism yang satu dengan individualisme yang lain, tapi dari ketidak samaan tersebut pasti ada penyebabnya.

Konflik atau perselisihan maupun gesekan antara komunitas, suku, dan yang lainnya, sebenarnya dapat dihindari jika kita semua sebagai warga negara yang baik mau ikut menjaga ketertiban dan keamanan negara kita dan menghindari yang namanya perpecahan, perang saudara.

- a. Konsekuensi logis dari perubahan sosial sebagai dampak perkembangan teknologi, adalah timbulnya conflict of interest yang memunculkan berbagai pola-pola baru dalam kehidupan sosial yang serba cepat ditengah perbedaan kebudayaan, hal ini mengakibatkan timbulnya disharmoni, konflik-konflik eksternal dan internal, juga disorganisasi dalam masyarakat serta timbulnya kesenjangan sosial, ekonomi, hukum yang tidak sedikit mempengaruhi aspek politik. Peristiwa-peristiwa tersebut memudahkan individu menggunakan pola-pola responsive atau reaksi yang inkonvensional atau menyimpang dari pola-pola umum

Di sisi lain, negara Indonesia dibangun atas landasan hukum (rechtstaat), dimana hukum menjadi supreme konteks penyelenggaraan berbangsa dan bernegara.

- a. Konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi.
- b. Pendekatan Keadilan Restoratif dalam resolusi konflik pada dasarnya merupakan metode baru khususnya dalam konsep penyelesaian perkara-perkara pidana, akan tetapi menggunakan pola-pola tradisional yang nilai-nilainya telah ada dalam konsep kearifan local masing-masing budaya. Oleh karena itu, penerapan pendekatan keadilan restoratif dalam resolusi konflik, sesungguhnya adalah penggunaan pola-pola tradisional dengan nilai-nilai resolusi konflik yang ada dalam kearifan local budaya, dengan menfokuskan pada pemenuhan keadilan korban, melalui konsep kesetaraan, kemitraan, rekonsiliasi dan partisipasi.

Conflict Management Unnes Student Working Paper Series 2017

Solusi

Seharusnya, Desa Karang Malang tidak boleh main hakim sendiri. Harus diselidiki dulu, apa dan siapa penyebab pembunuhan itu. Jadi, tidak semua warga desa Harjosari menjadi korban. Selain itu, aparat keamanan atau pihak yang berwenang harus lebih tanggap dalam mengatasi dan menghadapi masalah ini.

Setiap masyarakat yang hidup berkelompok pasti mereka punya rasa solidaritas atau gotong royong. Jika dilihat lebih luas lagi, permasalahan antara dua desa yang saling bentrok, mereka hanya saja merasa salah satu warga desanya telah dibunuh oleh satu desa yang menjadi incaran mereka. Salah satu warganya pun ada yang sampa kehilangan nyawa, ini akan menjadi-jadi yang dinamakan konflik sosial antar kelompok.

Permasalahan ini sangatlah banyak sekali terjadi bahwasanya dua kelompok terjadi konflik. Jika itu terjadi konflik antar dua kelompok solusinya ialah ada orang ketiga sebagai penengah antara dua kelompok yang saling konflik. Bisa saja dari aparat yang berwenang untuk melakukan sebuah penengah dan mendapatkan jalan keluar agar dua kelompok bisa saling mengerti dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Daftar Pustaka

- Adam, J. (2012). Manajemen Konflik.
- Bandiyah, B., & Wismayanti, K. W. D. (2017). ANALISA PERFORMA PROGRAM DAN BUDGET PEMERINTAH DESA GIANJAR SEBAGAI IMPLEMENTASI PERATURAN PEMERINTAH NO. 47 TAHUN 2015. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(1), 18-30.
- Dharmawan, A. H. (2006). *Konflik-konflik kekuasaan dan otoritas kelembagaan lokal dalam reformasi tata-kelola pemerintahan desa: investigasi teoretik dan empirik*. Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, IPB bekerjasama dengan Kemitraan bagi Pembangunan Tata Pemerintahan di Indonesia.
- Kumbara, A. A. N. A. (2004). Etnisitas dan Kebangkitan Kembali Politik Aliran pada Era Reformasi: Persepektif Teoritis. *Politik kebudayaan dan identitas etnik*, 229.
- MANTIRI, M. (2013). Analisis konflik agraria di pedesaan (suatu studi di desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri). *GOVERNANCE*, 5(1).
- Mashad, D., & Nurhasim, M. (2005). *Konflik antar elit politik lokal dalam pemilihan kepala daerah*. Pustaka Pelajar [dan] Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Pusat Penelitian Politik.
- Sirtha, I. N. (2008). *Aspek hukum dalam konflik adat di Bali*. Udayana University Press.
- Ulfah, I. F., Setiawan, A., & Rahmawati, A. (2017). PEMBANGUNAN DESA BERBASIS POTENSI LOKAL AGROWISATA DI DESA BUMIAJI, KOTA BATU, JAWA TIMUR. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(1), 47-65.
- Unwanullah, A. (2012). Tranformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1).
- Widodo, I. (2017). DANA DESA DAN DEMOKRASI DALAM PERSPEKTIF DESENTRALISASI FISKAL. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(1), 66-86.